



Studi Mengenai Penerapan dan Evaluasi Pola Koordinasi yang Digunakan dalam Penyelenggaraan Event Pancaverse.

Mochamad Amboro Alfianto¹, Akwilla Nathanael Odoh², Lazia Putri Widjiastuti³, M. Alandra Bestama⁴, Gilang Ramadan⁵, Arif Ramdhani⁶

¹⁻⁶ Program Studi D4 MICE & Event, Fakultas Pariwisata, Universitas Pancasila Jakarta, Indonesia

Email: amboro.alfianto@univpancasila.ac.id¹, akwilaodoh@gmail.com², ziziaaptr@gmail.com³, bestama0745@gmail.com⁴, gilangr01299@gmail.com⁵, ariframdhani245@gmail.com⁶

Abtrack: *In the ever-evolving creative industry, event management has evolved beyond mere entertainment to become a strategic tool for conveying messages and building public awareness. This study aims to examine the crucial role of coordination in the event production process, using the Pancaverse event, a case study that focused on a sustainable lifestyle. Using a descriptive qualitative approach, the study analyzes the coordination structure implemented, the cross-team communication system, and the challenges and solution strategies employed in the event's implementation. Data were collected through internal documentation, technical observations, and informal interviews with the organizing team. The results indicate that the success of the Pancaverse event was significantly influenced by a well-organized coordination structure, involving key roles such as the event director, stage manager, and vendor liaison. Each team had clear responsibilities, facilitating task allocation and ensuring the smooth running of the event. The use of communication tools such as walkie-talkies, instant messaging groups, and logistics applications significantly assisted in supporting real-time communication between teams, enabling them to stay connected and responsive to changes occurring on the ground. Obstacles encountered in the event implementation process, such as miscommunication, changes to the rundown, and external factors like weather and permits, were addressed through various strategies. Developing clear SOPs (Standard Operating Procedures), technical simulations to prepare for potential issues, and incorporating buffer time into the event rundown are effective solutions to address these issues. The findings of this study confirm that solid coordination is a key element in unifying the vision, streamlining operations, and delivering an event that is not only technically successful but also emotionally and educationally impactful for the audience. Coordination in an event is not merely a technical mechanism, but also a strategic foundation that is crucial for organizing an effective and meaningful event.*

Keywords: *Coordination, Event Management, Event Production, Pancaverse, Team Communication*

Abstrak: Dalam industri kreatif yang terus berkembang, penyelenggaraan event telah berkembang menjadi lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menyampaikan pesan dan membangun kesadaran publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penting koordinasi dalam proses produksi event, dengan mengambil studi kasus pada acara Pancaverse yang mengangkat tema gaya hidup berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis struktur koordinasi yang diterapkan, sistem komunikasi lintas tim, serta kendala dan strategi solusi yang digunakan dalam pelaksanaan acara tersebut. Data dikumpulkan melalui dokumentasi internal, observasi teknis, serta wawancara informal dengan tim penyelenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan acara Pancaverse sangat dipengaruhi oleh struktur koordinasi yang terorganisir dengan baik, melibatkan berbagai peran kunci seperti event director, stage manager, dan vendor liaison. Setiap tim memiliki tanggung jawab yang jelas, yang mempermudah pembagian tugas dan memastikan kelancaran acara. Penggunaan alat komunikasi seperti handy talkie, grup pesan instan, serta aplikasi logistik sangat membantu dalam mendukung komunikasi real-time antar tim, memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di lapangan. Kendala yang dihadapi dalam proses penyelenggaraan acara, seperti miskomunikasi, perubahan rundown, dan faktor eksternal seperti cuaca dan perizinan, diatasi dengan berbagai strategi. Penyusunan SOP (Standard Operating Procedure) yang jelas, simulasi teknis untuk mempersiapkan potensi masalah, serta penyisipan buffer time dalam rundown acara menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah tersebut. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa koordinasi yang solid merupakan elemen kunci dalam menyatukan visi, memperlancar operasional, dan menghadirkan event yang tidak hanya sukses secara teknis, tetapi juga berdampak emosional dan edukatif bagi audiens. Koordinasi dalam event bukan hanya sekadar mekanisme teknis, tetapi juga fondasi strategis yang sangat penting untuk penyelenggaraan acara yang efektif dan bermakna.

Kata kunci: Komunikasi Tim, Koordinasi, Manajemen Event, Pancaverse, Produksi Acara

1. PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan pesat industri kreatif dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan hiburan yang bersifat edukatif, penyelenggaraan event menjadi salah satu media strategis untuk menyampaikan pesan dan membangun keterlibatan publik. Namun, di balik kemeriahan sebuah acara, terdapat proses panjang yang menuntut kerja sama lintas bidang secara intensif dan terstruktur. Dalam konteks ini, koordinasi memainkan peran yang sangat penting, bahkan menjadi fondasi utama dalam memastikan seluruh proses perencanaan hingga pelaksanaan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Event modern tidak lagi dapat diselenggarakan secara parsial atau terpisah antar divisi. Masing-masing unit kerja, mulai dari panitia inti, vendor eksternal, kru teknis, tim konten, hingga lembaga pendukung seperti keamanan dan pemerintah daerah, memiliki peran penting yang saling terhubung. Ketika tidak ada koordinasi yang jelas dan menyeluruh, risiko terjadinya miskomunikasi, tumpang tindih tugas, hingga ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan visi acara menjadi sangat besar. Oleh karena itu, dalam dunia manajemen event, koordinasi bukan sekadar proses teknis, melainkan strategi utama untuk membangun sinergi dan menciptakan keselarasan antar berbagai pihak yang terlibat.

Konsep koordinasi telah lama menjadi perhatian dalam dunia manajemen organisasi. Salah satu tokoh yang menekankan pentingnya koordinasi adalah Henry Fayol, yang pada tahun 1916 menyatakan bahwa koordinasi adalah proses menyatukan aktivitas dan sumber daya yang dimiliki organisasi agar mampu menghasilkan keharmonisan dalam tindakan. Dalam konteks penyelenggaraan event, prinsip ini berarti bahwa seluruh pihak yang terlibat baik internal maupun eksternal harus bekerja dalam satu arah yang sama, memahami tujuan besar dari acara, dan menjalankan perannya secara terpadu demi terciptanya pengalaman acara yang optimal bagi para peserta.

Keberhasilan sebuah event tidak hanya diukur dari seberapa ramai peserta yang hadir atau seberapa meriah acara berlangsung, tetapi juga dari seberapa kuat pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dan dirasakan oleh audiens. Oleh sebab itu, penting bagi penyelenggara untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang ingin dicapai dari event tersebut, siapa target pesertanya, serta bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui rangkaian program yang relevan. Di sinilah koordinasi berperan penting sebagai jembatan antara konsep dan realisasi. Tanpa adanya koordinasi yang kuat, potensi kegagalan dalam menyampaikan pesan utama sangat besar, karena setiap bagian acara bisa berjalan sendiri-sendiri tanpa benang merah yang menghubungkan satu sama lain.

Pentingnya peran koordinasi dapat terlihat secara nyata dalam penyelenggaraan event *Pancaverse*, sebuah acara tematik yang mengangkat isu *sustainable living* atau gaya hidup berkelanjutan. Acara ini tidak hanya dirancang untuk memberikan hiburan, tetapi juga bertujuan mengedukasi peserta tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui cara-cara yang kreatif dan menyenangkan. Berbagai program yang disusun, seperti lomba mewarnai dengan tema alam, workshop menghias tumbler sebagai upaya pengurangan sampah plastik, talkshow interaktif tentang gaya hidup ramah lingkungan, hingga fashion show dengan busana berbahan daur ulang, semuanya merupakan bagian dari satu narasi besar. Narasi ini hanya bisa tersampaikan dengan utuh apabila seluruh divisi bekerja secara terkoordinasi dan memahami peran masing-masing dalam mewujudkan tujuan tersebut.

Melalui koordinasi yang terencana dan berkelanjutan antar tim program, produksi, komunikasi, serta logistik, *Pancaverse* mampu menjadi lebih dari sekadar event hiburan. Ia menjadi sarana kampanye yang efektif dalam membangun kesadaran publik terhadap isu lingkungan. Dengan pendekatan yang komunikatif dan saling mendukung antar unit kerja, acara ini berhasil menyampaikan pesan berkelanjutan dengan cara yang menyenangkan, menarik, dan berdampak. Inilah bukti nyata bahwa koordinasi bukan hanya alat bantu operasional, tetapi elemen strategis dalam menciptakan acara yang berkesinambungan, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus pada analisis skema koordinasi yang diterapkan dalam penyelenggaraan event *Pancaverse*. Penelitian ini menggunakan event *Pancaverse* sebagai studi kasus tunggal, yang dikaji secara mendalam untuk memahami struktur koordinasi, alur komunikasi, serta mekanisme kerja antar divisi yang terlibat dalam pelaksanaan acara. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, seperti dokumen internal penyelenggara, rundown acara, catatan koordinasi, serta hasil wawancara informal dengan tim inti penyelenggara. Selain itu, observasi terhadap rapat-rapat teknis dan dokumentasi visual acara juga digunakan untuk memperkuat temuan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana skema koordinasi yang diterapkan dalam event *Pancaverse* mendukung kelancaran pelaksanaan program-program seperti workshop tumbler, lomba mewarnai, talkshow *sustainable living*, dan fashion show daur ulang, serta bagaimana proses koordinasi berkontribusi terhadap keberhasilan acara secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Koordinasi dalam Produksi Event

Struktur koordinasi dalam produksi event merupakan kerangka kerja yang mengatur jalur komunikasi, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan di antara seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan acara. Dalam praktiknya, struktur ini harus disusun secara hierarkis, namun tetap fleksibel agar mampu beradaptasi terhadap dinamika yang sering terjadi dalam pelaksanaan event. Berikut adalah komponen utama dalam struktur koordinasi yang ideal:

- **Event Director / Event Producer: Pengarah dan Pengendali Utama**
 - Bertanggung jawab sebagai pemegang kendali tertinggi dalam keseluruhan proses produksi event.
 - Mengatur arah perencanaan, mengawasi implementasi, dan memastikan bahwa semua kegiatan selaras dengan visi dan tujuan acara.
 - Menjadi titik sentral komunikasi antara tim internal dengan pihak penyelenggara utama atau klien.
 - Mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan strategis, terutama jika terjadi perubahan mendadak selama acara berlangsung.
- **Stage Manager dan Technical Coordinator: Penghubung Antar Divisi Teknis**
 - Berperan sebagai pengatur koordinasi teknis di lapangan, termasuk penjadwalan pergantian segmen acara dan pengawasan jalannya rundown.
 - Stage Manager memantau segala hal yang terjadi di panggung, memastikan transisi acara berjalan lancar tanpa gangguan teknis.
 - Technical Coordinator bertugas mengoordinasikan seluruh aspek teknis seperti tata suara, pencahayaan, multimedia, dan kelistrikan.
 - Keduanya menjadi penghubung penting antara bagian kreatif dengan bagian teknis, sehingga semua kebutuhan produksi dapat direalisasikan secara teknis dengan akurat.
- **Vendor Liaison: Penghubung dengan Pihak Eksternal**
 - Merupakan posisi strategis yang menjembatani komunikasi antara tim produksi dan para vendor atau penyedia jasa eksternal.
 - Memastikan bahwa seluruh vendor (lighting, sound system, AR/VR, dekorasi, perlengkapan, dsb.) mendapatkan informasi teknis secara lengkap dan tepat waktu.
 - Memonitor kesesuaian antara kebutuhan tim dengan kesiapan vendor, serta

menangani potensi kendala dalam pemasangan atau pengoperasian alat dari pihak luar.

- Meningkatkan efisiensi kerja dengan meminimalkan miskomunikasi antara internal dan eksternal.

- **Efektivitas Struktur dalam Mendukung Produksi Event**

- Struktur hierarkis ini memungkinkan jalur komunikasi berjalan cepat dan tidak berputar-putar, sehingga mempermudah alur informasi dari atas ke bawah maupun sebaliknya.
- Setiap peran sudah memiliki fungsi dan tanggung jawab yang jelas, sehingga mengurangi risiko tumpang tindih tugas dan mempercepat pengambilan keputusan.
- Dalam situasi dinamis seperti event, struktur ini menciptakan respon cepat terhadap perubahan teknis, kendala logistik, atau kebutuhan dadakan.
- Mendorong terciptanya suasana kerja kolaboratif karena tiap divisi paham akan posisi dan kontribusinya terhadap keseluruhan event.

Sistem Komunikasi Lintas Tim

Dalam kegiatan produksi event, komunikasi yang lancar antar tim merupakan komponen kunci untuk menciptakan koordinasi yang efektif. Mengingat kompleksitas sebuah acara yang melibatkan banyak divisi dengan fungsi yang saling berkaitan, dibutuhkan sistem komunikasi yang terstruktur, responsif, dan berjalan secara real-time agar tidak terjadi miskomunikasi yang berpotensi menghambat jalannya kegiatan. Sistem komunikasi lintas tim idealnya menggunakan kombinasi antara alat komunikasi langsung dan aplikasi berbasis digital. Salah satu perangkat utama yang digunakan di lapangan adalah HT (handy talkie), yang memungkinkan komunikasi cepat antara tim teknis, stage manager, logistik, dan petugas keamanan. HT sangat berguna terutama ketika kondisi acara tidak memungkinkan penggunaan ponsel, seperti saat keramaian penonton tinggi, lokasi bising, atau ketika terjadi gangguan sinyal internet. HT memungkinkan koordinasi instan dan menjadi solusi efektif saat tim perlu melakukan penyesuaian mendadak atau menghadapi kendala teknis di lokasi acara.

Selain itu, grup WhatsApp juga menjadi media komunikasi yang sangat umum digunakan karena sifatnya yang fleksibel dan mampu menampung banyak anggota tim dari berbagai divisi. WhatsApp telah menjadi alat komunikasi dominan dalam pengelolaan proyek dan kegiatan lapangan karena kemampuannya mendukung komunikasi cepat dan kolaboratif (Majchrzak et al., 2021). Grup ini biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi non-

darurat, seperti update rundown, konfirmasi kehadiran vendor, revisi jadwal, serta pembagian tugas secara digital. Menurut Luxton dan Sutherland (2020), “mobile messaging platforms are increasingly being utilized as core communication tools in event-based and operational environments.”

Melalui aplikasi ini, dokumentasi komunikasi juga bisa tersimpan dan ditelusuri kembali jika terjadi perbedaan informasi. Hal ini penting karena dokumentasi digital memberikan jejak rekam yang berguna dalam proses evaluasi dan pelacakan masalah (Gong & Janssen, 2021).

Beberapa tim juga mengandalkan software logistik atau manajemen proyek, seperti Trello, Asana, atau Google Sheet berbagi, untuk memantau alur kerja secara visual dan mendetail. Penggunaan sistem digital berbasis kolaborasi visual ini telah terbukti meningkatkan efisiensi, terutama dalam pengelolaan event yang kompleks dan multitim (MacNeill & McLachlan, 2022). Aplikasi-aplikasi ini membantu memastikan bahwa semua tim memiliki akses terhadap data terbaru terkait peralatan, waktu pengiriman, jadwal kerja, serta kebutuhan teknis lainnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Cavazotte dan Heloisa (2023), “cloud-based project management tools offer visibility, accountability, and real-time updates that are vital for large, time-sensitive projects.” Keunggulannya terletak pada kemampuan untuk membagikan informasi secara terpusat dan serentak ke semua anggota tim, mencegah miskomunikasi dan duplikasi pekerjaan (Gupta & Pathak, 2021). Selain itu, Google Sheets sering dipilih karena kemudahan integrasinya dengan platform lain dan kemampuannya untuk diakses oleh banyak pengguna sekaligus (Tang et al., 2020).

Penggunaan platform digital ini menjadi praktik umum di banyak sektor kreatif dan produksi acara, karena mampu mengakomodasi kebutuhan real-time tracking dan pelaporan progres kerja (Rahimi & Karunasekera, 2022). Di lingkungan kerja yang dinamis seperti produksi event, keberadaan tools ini mempermudah pengambilan keputusan secara cepat dan berbasis data (Feng & Ouyang, 2021). Namun, perangkat komunikasi saja tidak cukup. Konsistensi dalam menyampaikan informasi juga menjadi faktor penting agar tidak terjadi kebingungan di lapangan. Oleh karena itu, briefing harian menjadi rutinitas penting, terutama pada hari-hari menjelang dan saat pelaksanaan event. Briefing dilakukan untuk menyamakan persepsi, memperbarui informasi, serta menjawab pertanyaan teknis yang mungkin belum terselesaikan. Terlebih pada momen krusial seperti saat loading in (proses pemasangan dan persiapan alat sebelum acara) dan loading out (pembongkaran setelah acara selesai), komunikasi harus berjalan tanpa hambatan. Kesalahan informasi sekecil apa pun dapat

menyebabkan keterlambatan, kekacauan penempatan alat, atau bahkan gangguan teknis yang bisa memengaruhi keseluruhan jalannya acara.

Dengan penerapan sistem komunikasi yang terintegrasi, responsif, dan dijalankan secara konsisten, setiap anggota tim dapat memahami perannya dengan jelas, menerima arahan secara tepat waktu, dan menyesuaikan tindakan di lapangan dengan cepat. Hal ini mendukung terciptanya kerja sama yang solid dan memperkuat koordinasi lintas tim dalam seluruh rangkaian produksi event. **Kendala Koordinasi dan Strategi Solusinya**

Dalam proses penyelenggaraan event, meskipun koordinasi telah direncanakan dengan matang, tetap ada berbagai kendala yang bisa muncul dan menghambat kelancaran pelaksanaan di lapangan. Kendala ini bisa datang dari faktor internal seperti kurangnya sinkronisasi antar tim, maupun dari faktor eksternal yang berada di luar kendali panitia. Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya mengidentifikasi potensi hambatan, tetapi juga menyiapkan strategi antisipasi secara komprehensif.

- **Kendala Umum dalam Koordinasi Produksi Event**

- **Miskomunikasi antar Komunitas atau Divisi**

- Salah satu kendala paling sering terjadi adalah kurangnya kejelasan komunikasi antar tim atau komunitas yang terlibat. Setiap divisi mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap arahan atau jadwal yang diberikan, terutama jika tidak ada sistem penyampaian informasi yang terstruktur.
- Hal ini bisa mengakibatkan kesalahan teknis, keterlambatan pelaksanaan segmen acara, hingga ketidaksiapan peralatan karena informasi yang tidak diterima dengan benar.

- **Perubahan Rundown secara Mendadak**

- Rundown atau alur acara yang berubah secara tiba-tiba baik karena alasan teknis, keterlambatan narasumber, maupun gangguan eksternal sering menimbulkan kepanikan di lapangan.
- Tim yang tidak siap menghadapi perubahan ini dapat mengalami kesulitan menyesuaikan kembali urutan kerja, terutama jika komunikasi tidak segera disampaikan secara menyeluruh ke semua pihak.

- **Ketergantungan pada Faktor Eksternal**

- Beberapa aspek pelaksanaan event sangat bergantung pada variabel yang tidak dapat dikontrol, seperti cuaca, izin penggunaan tempat, atau keterlambatan vendor dari luar.

- Misalnya, hujan yang turun saat acara outdoor, keterlambatan alat transportasi, atau izin lokasi yang baru keluar mendekati hari-H, dapat menyebabkan perubahan besar dalam rencana yang telah disusun sebelumnya.
- **Strategi Solusi dalam Menghadapi Kendala Koordinasi**
 - **Menyusun SOP (Standard Operating Procedure) Koordinasi Teknis dan Melakukan Simulasi**
 - Salah satu cara paling efektif untuk meminimalkan risiko miskomunikasi adalah dengan menyusun SOP yang jelas mengenai alur koordinasi teknis.
 - SOP ini berisi prosedur standar komunikasi, jalur eskalasi masalah, serta tugas dan tanggung jawab masing-masing tim dalam situasi normal maupun darurat.
 - Tidak hanya disusun, SOP ini sebaiknya diuji melalui simulasi teknis atau gladi bersih, sehingga seluruh tim dapat memahami skenario pelaksanaan dan alur koordinasi yang diharapkan saat acara berlangsung.
 - **Melakukan Rundown Paralel dengan Buffer Time**
 - Dalam kondisi event yang kompleks, di mana banyak segmen atau aktivitas berlangsung secara bersamaan, penting untuk menyusun rundown paralel antar divisi.
 - Setiap segmen harus memiliki alur waktu masing-masing yang disesuaikan, namun tetap terintegrasi dengan keseluruhan jalannya acara.
 - Selain itu, perlu disisipkan buffer time atau jeda waktu tambahan di antara segmen-segmen utama sebagai antisipasi jika terjadi keterlambatan atau kendala teknis.
 - Pendekatan ini memberikan ruang bagi tim untuk melakukan penyesuaian tanpa harus mengorbankan jadwal keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Koordinasi yang efektif dalam penyelenggaraan event merupakan elemen kunci yang menentukan kualitas dan keberhasilan keseluruhan acara. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa skema koordinasi dalam produksi event, seperti yang diterapkan pada acara Pancaverse, perlu dirancang secara menyeluruh sejak tahap perencanaan awal. Perencanaan ini tidak hanya mencakup pembagian tugas, tetapi juga sistem alur komunikasi yang terstruktur dan jalur eskalasi sistemio yang jelas agar seluruh tim dapat

bekerja dalam satu arah yang terpadu.

Penerapan struktur peran yang terorganisasi dengan baik dengan posisi-posisi penting seperti event director, technical coordinator, stage manager, hingga vendor liaison merupakan system awal untuk menciptakan lingkungan kerja yang systemional, transparan, dan akuntabel. Selain itu, penggunaan alat komunikasi yang tepat, seperti HT (handy talkie), aplikasi pesan instan, dan perangkat lunak manajemen proyek, sangat membantu dalam memastikan informasi dapat tersampaikan secara real-time dan tidak terputus di system padatnya aktivitas produksi.

Tak kalah penting, system kerja yang fleksibel namun tetap dalam kendali merupakan strategi utama dalam menghadapi tantangan yang bersifat dinamis, seperti perubahan rundown teknis mendadak, hambatan cuaca, hingga kendala izin system. Penyusunan SOP (Standard Operating Procedure), simulasi teknis, serta pengaturan waktu systemi (buffer time) adalah bentuk antisipasi yang realistis dan systemional terhadap potensi gangguan.

Dengan penguatan system koordinasi yang terstruktur, manfaat yang diperoleh tidak hanya terbatas pada kelancaran teknis acara. Lebih dari itu, tercipta pula budaya kerja tim yang solid, peningkatan kapasitas manajerial sumber daya manusia, serta pengalaman yang lebih baik bagi peserta atau audiens. Koordinasi yang matang menjadikan event bukan sekadar berlangsung sesuai rencana, tetapi juga membekas secara emosional dan bermakna bagi seluruh pihak yang terlibat.

Saran

- Evaluasi internal pasca-event penting untuk memperbaiki skema koordinasi ke depan.
- Koordinasi tidak hanya teknis, tapi juga perlu pendekatan psikologis untuk menjaga semangat kerja tim.

REFERENSI

- Alfianto, M. A., Odoh, A. N., Bestama, M. A., & Putri, L. (2025). BusinessStrategy and Hybrid Models in Indonesia's Mice Industry Post Covid-19: Impacts, Policies, and Development Potential. *Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends*, 2(1), 40-51. <https://international.appisi.or.id/index.php/momat/article/view/167>
- Alfianto, M. A., Odoh, A. N., Bestama, M.A., & Putri, L. (2025). Volunteer Roles in Supporting the Smooth Running of the Gaikindo Jakarta Auto Week Event. *An International Journal Tourism and Community Review*, 2(1), 01-07. <https://journal.aksibukartini.ac.id/index.php/TourCom/article/view/175>
- Allen, J., O'Toole, W., Harris, R., & McDonnell, I. (2011). *Festival and special event*

management (5th ed.). Wiley.

- Cavazotte, F., & Heloisa, C. (2023). Cloud-based collaboration tools and project performance: Evidence from distributed teams. *International Journal of Project Management*, 41(1), 12–23. <https://doi.org/10.1016/j.ijproman.2023.01.004>
- Feng, Y., & Ouyang, T. (2021). Real-time collaboration and decision-making in digital project management tools. *Computers in Human Behavior Reports*, 3, 100079. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100079>
- Getz, D. (2005). *Event management & event tourism* (2nd ed.). Cognizant Communication Corporation.
- Gong, Y., & Janssen, M. (2021). The role of digital traceability in project communication management. *Government Information Quarterly*, 38(4), 101631. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2021.101631>
- Gupta, A., & Pathak, A. (2021). Digital project tracking systems and team effectiveness in complex projects. *Journal of Systems and Software*, 179, 111058. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2021.111058>
- Harris, R., & Allen, J. (2013). *Production management for events*. Routledge. Silvers, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18867>
- J. R. (2004). *Professional event coordination*. Wiley.
- Luxton, R., & Sutherland, J. (2020). Mobile messaging and project coordination: A case study of WhatsApp use in live events. *Event Management*, 24(3), 351–363. <https://doi.org/10.3727/152599520X15794535353489>
- MacNeill, M., & McLachlan, M. (2022). Managing creative teams using Kanban boards and shared documents in event contexts. *Creative Industries Journal*, 15(2), 174–188. <https://doi.org/10.1080/17510694.2021.1918572>
- Majchrzak, A., Faraj, S., Kane, G. C., & Azad, B. (2021). The contradictions of mobile messaging use in organizations. *Information and Organization*, 31(1), 100344. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2020.100344>
- Rahimi, S., & Karunasekera, S. (2022). Integrating digital tools for real-time workflow coordination in event production. *Technology in Society*, 70, 101994. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101994>
- Rahmawati, R. E., & Sari, D. N (2004). *Strategi komunikasi pemasaran pariwisata dalam meningkatkan minat wisatawan ke kampung tematik di Kota Semarang*. *Jurnal Penelitian Terapan dan Manajemen*, 5(2), 429-437.
- Tang, Z., Zhang, W., & Li, Q. (2020). Evaluating shared spreadsheets as collaborative planning tools. *Information Processing & Management*, 57(3), 102236. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2019.102236>
- Tum, J., Norton, P., & Wright, J. N. (2006). *Management of event operations*. Elsevier.
- Yeoman, I., & McMahon-Beattie, U. (2021). *The future past of tourism and event futures*. Channel View Publications.